

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH *SPIN OFF*

Rachmania Anggraini^{1,*}, Yuliani², Rasyid Hs Umrie³

¹Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

E-mail: uchaiskandarr@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

³Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

(Diterima: 10 Desember 2016, direvisi: 11 Januari 2017, dipublikasikan: 28 Februari 2017)

ABSTRACT

The objectives of this paper try to examine of differences between Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) and Return On Asset (ROA) before and after the spin off event at sharia banks. Object of research were two sharia banks namely PT. BNI Syariah and PT. BCA Syariah. The observation period is five years and data analysis technique using different tests paired sample t-test. The findings The findings of the research that there is a significant difference DPF before and after the event spin off while the CAR and comprises of both banks are not proven there are differences. The implications of this research is that the performance of sharia banks after doing spin off are able to decrease the NPF so that the health of the bank for the better. Health level based on CAR sharia banks classified as a healthy condition but with do spin off has not yet been able to offset by tangible assets as a result of the bank losses due to risky assets while comprises for the management of the bank should be more selective in the manage all assets are available even though the value comprises has shown a healthy condition.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio; Non Performing Financing; Return On Asset; Spin Off.*

PENDAHULUAN

Bank Syariah adalah suatu lembaga perbankan yang menggunakan sistem dan operasinya berdasarkan syariah Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Berdasarkan cara penentuan harga bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya yang sesuai dengan syariah Islam. Perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat terlebih dengan adanya pemberlakuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan Undang-undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang menjadi dasar hukum penerapan *dual banking system* di Indonesia. *Dual banking system* yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah wajib memisahkan unitnya apabila nilai asset unit tersebut telah mencapai 50% dari total asset bank induk. Kewajiban tersebut ditujukan untuk menjadikannya sebagai Bank Umum syariah yang terpisah pengelolaannya dari Bank Umum Konvensional, sehingga diharapkan lebih taat terhadap prinsip syariah.

Jumlah penduduk mayoritas muslim di Indonesia berdasarkan syariat Islam akan menganut sistem ekonomi dengan tidak menggunakan bunga dikarenakan tergolong riba sehingga masyarakat beragama Islam memiliki pertentangan bathin. Pertentangan dari aspek

ideologi ini menjadi salah satu dasar diperlukan pemisahan atau *spin off*. Pola operasional dilakukannya *spin off* bertujuan untuk menjaring masyarakat yang memiliki pangsa pasar yang berbeda dari perusahaan induknya. Praktek di Indonesia, pranata hukum *spin off* lazim dilakukan dalam dunia perbankan. Hal ini dapat dilihat dalam praktek *spin off* khususnya berkaitan dengan masalah operasional lembaga bank itu sendiri.

BNI Syariah memutuskan untuk memisahkan diri (*spin off*) pada awal tahun 2010 dari induk holdingnya PT. BNI 46, hingga berdiri independen menjadi PT. BNI Syariah. Sebelum beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS) yang berdiri secara independen, BNI Syariah telah beroperasi sebagai unit bisnis BNI selama 10 tahun. Sebagai bukti pencapaian dan semangat syariah yang coba terus ditingkatkan oleh PT. BNI Syariah, dalam kurun waktu enam bulan setelah *spin off* (19 Juni 2010-Desember 2010), BNI Syariah berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp36,5 miliar dari target laba sebesar Rp7,181 miliar. Laba bersih tersebut antara lain dicapai karena BNI Syariah berhasil mengelola dengan tepat antara dana pihak ketiga dan aktiva produktif. Secara bersamaan pada awal tahun 2010 bank BCA Syariah memutuskan melakukan *spin off* dari induk holdingnya PT. BCA, Tbk. Kinerja bank BCA Syariah setelah *spin off* menunjukkan penurunan. Data ROA berkisar 3,4-3,8% sebelum *spin off* tetapi setelah peristiwa ini mengalami penurunan menjadi 0,8-1,0%.

Merujuk pada uraian diatas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank karena peristiwa *spin off* pada bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah. Pemilihan dua bank ini karena tahun peristiwa *spin off* adalah sama-sama tahun 2010. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat perbedaan signifikan *capital adequacy ratio* sebelum dan sesudah *spin off*?; 2) Apakah terdapat perbedaan signifikan *non performing financing* sebelum dan sesudah *spin off*?; dan 3) Apakah terdapat perbedaan signifikan *return on asset* sebelum dan sesudah *spin off*?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan antara *capital adequacy ratio*, *non performing financing* dan *return on asset* sebelum dan sesudah peristiwa *spin off*.

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah, atau dengan kata lain bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan bank syariah melakukan himpun dana (*funding*) dan alokasi dana (*lending*) serta memberikan jasa (*service*) pada masyarakat. Wangsawidjaja (2012:16) menjelaskan bahwa bank syariah merupakan bank yang melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan “prinsip syariah”. Prinsip syariah yang dimaksud meliputi kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur *riba*, *maisir*, *gharar*, *haram* dan *zalim*.

Pengertian dari prinsip-prinsip tersebut sebagaimana penjelasan Pasal 2 Undang-undang Perbankan Syariah: 1) *riba*, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (*batil*) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan (*fadhl*), atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*), 2) *maisir*, merupakan transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan, 3) *gharar*, merupakan transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah, 4) *haram*, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah dan 5) *zalim*,

Keberhasilan kinerja keuangan bank syariah dapat dinilai dengan beberapa indikator rasio seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA). Indikator CAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Jika CAR bank syariah rendah dapat maka kemampuan bank untuk *survive* saat mengalami kerugian juga rendah. Kondisi ini memicu bank syariah akan menggunakan sumber dana internal yang berasal dari modal sendiri untuk menutup kerugian yang dialami. Penyebab CAR bank rendah dikarenakan dua hal yaitu terkikisnya modal perbankan akibat *negative spread* dan terjadi peningkatan asset yang tidak didukung dengan peningkatan modal. CAR yang cukup akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengawasi risiko-risiko yang timbul. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman modal yang mengandung risiko harus disediakan sejumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya (Yuliani, 2016:99).

Rasio NPF bagi bank syariah dan NPL untuk bank konvensional merupakan indikator untuk menilai tentang tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank apakah kategori bermasalah atau tidak. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak kredit yang dikucurkan adalah bermasalah dan sebaliknya semakin kecil rasio ini berarti semakin selektif bank dalam mengucurkan kredit. Rasio ini dihitung dengan rumus:

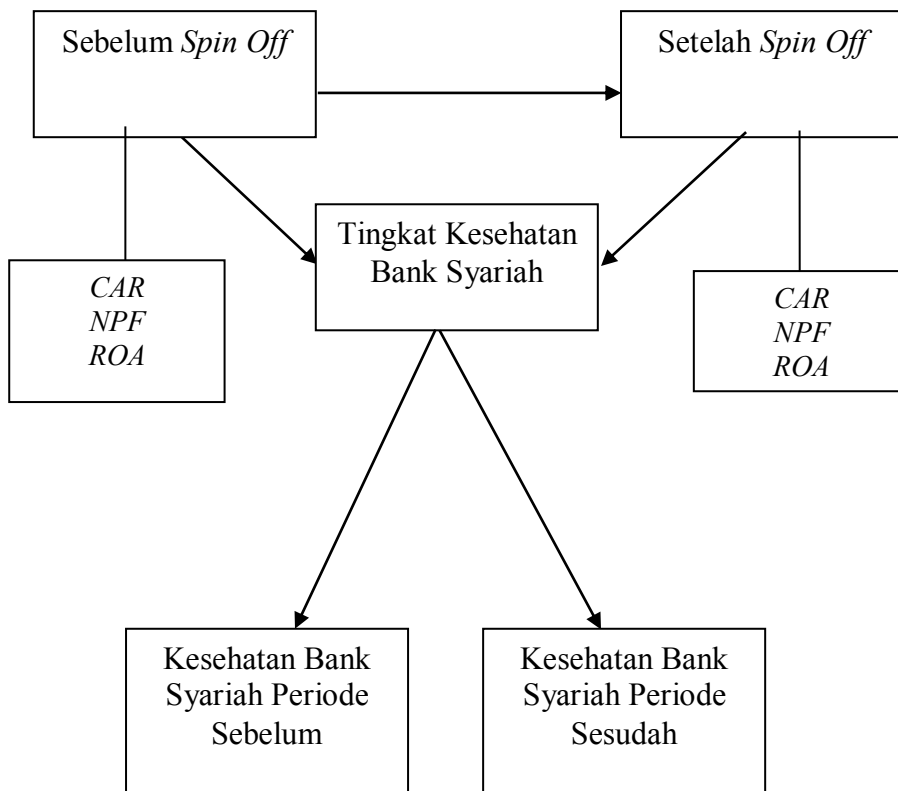
$$NPF = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

NPF merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Jika bank syariah memiliki NPF tinggi menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian dari bank tersebut kurang baik. NPF juga menunjukkan kualitas asset yang berhubungan dengan risiko pembiayaan. Setiap pembiayaan yang dilakukan akan dinilai tingkat kolektibilitasnya apakah termasuk lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. NPF tinggi akan mengurangi ROA sehingga penting bagi bank syariah untuk memperhatikan kinerja dari NPF.

Penilaian terhadap kinerja bank dilihat pada *earning* yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba pada tahun tertentu. Rasio yang digunakan adalah ROA. Rasio ini mengukur tingkat efektifitas bank dalam mengelola asset yang ada dalam usaha memperoleh laba pada periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bank efektif dan optimal dalam mengelola asset yang ada sehingga mampu meningkatkan *earning*. Analisis ROA dalam konteks manajemen keuangan masuk dalam salah satu rasio yaitu profitabilitas atau lebih sering dengan istilah rentabilitas ekonomi. Rasio ini digunakan untuk mengukur perkembangan manajemen bank dalam membukukan laba pada periode lalu. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai sumber informasi keuangan yang digunakan untuk mengestimasi perkembangan bank di masa mendatang. Adapun pengukuran rasio ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi Amini Aunillah (2008) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyudi & Sutapa (2012) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan Bank. Pada penelitian yang dilakukan oleh Titik Aryati & Balafif Shirin (2007) menunjukkan NPL dan CAR berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan Bank. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri Hakim (2013) menunjukkan bahwa NPL menunjukkan pengaruh negatif namun CAR menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan Bank.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan teori dan beberapa penelitian terkait dengan metode RGEC pada bank umum maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

- H1 : Ada perbedaan signifikan CAR antara sebelum dan sesudah *spin off* pada bank syariah
- H2 : Ada perbedaan signifikan NPF antara sebelum dan sesudah *spin off* pada bank syariah
- H3 : Ada perbedaan signifikan ROA antara sebelum dan sesudah *spin off* pada bank syariah

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini bersifat *event study* yaitu terjadi peristiwa *spin off* dengan objek dua bank syariah dimana kedua bank tersebut melakukan peristiwa ini pada tahun yang sama yaitu 2010. Variabel dalam penelitian yaitu CAR, NPF dan ROA sebagai ukuran dari tingkat kesehatan bank syariah. Data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan data dari *official website* bank tersebut. Unit analisis penelitian adalah 10 tahun sebelum dan sesudah peristiwa *spin off*. Analisis data penelitian menggunakan uji beda *paired sample t test*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah pada suatu bank. Pembiayaan bermasalah di sini adalah suatu kondisi pembiayaan, dimana ada suatu penyimpangan yang menyebabkan kelambatan dalam pengembalian. *Return on assets* merupakan rasio penunjang yang berfungsi mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 secara keseluruhan CAR sebelum peristiwa *spin off* memiliki rentang 16.00 pada t-5, 15.30 pada t-4, 15.70 pada t-3, 13.50 pada t-2 sampai 15.30 pada t-1. Setelah terjadinya *spin off* rata-rata *capital adequacy ratio* mengalami peningkatan yang fluktuatif yakni memiliki rentang 20.67 pada t+1 sampai 31.50 pada t+2. Secara keseluruhan *mean* CAR memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding dengan standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik. Selanjutnya statistik deskriptif variabel NPF setelah peristiwa *spin off* secara keseluruhan tercatat memiliki rentang nilai 0.20 pada t+1 sampai 2.42 pada t+1, rentang sesar 0.10 pada t+2 sampai 1.46 pada t+5. Sebelum dilakukannya *spin off* -entang sebesar 0.70 pada t-1, 0.60 pada t-2, 0.80 pada t-3, 1.30 pada t-4 sampai 8.40 pada t-5. Secara keseluruhan NPF memiliki nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Variabel ROA memiliki rentang nilai sebesar 0.61 sampai 1.10 pada tahun t-0. Setelah perusahaan sample melakukan *spin off* rata-rata *return on assets* mengalami fluktuasi dimana pada t+1 mengalami peningkatan namun turun pada t+2, pada t+3 terjadi peningkatan kembali dan kemudian turun pada t+4 hingga pada t+5 meningkat kembali setara dengan nilai yang dicapai pada t+3. Secara keseluruhan *mean* ROA memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding dengan standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah *Spin-off*

Variabel	Periode	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CAR	t-5	16.00	21.50	18.7500	3.88909
	t-4	15.30	22.10	18.7000	4.80833
	t-3	15.70	19.20	17.4500	2.47487
	t-2	13.50	15.80	14.6500	1.62635
	t-1	13.80	15.30	14.5500	1.06066
	T	27.68	76.40	52.0400	34.45024
	t+1	20.67	45.90	33.2850	17.84030
	t+2	14.10	31.50	22.8000	12.30366
	t+3	16.23	22.40	19.3150	4.36285
	t+4	18.42	29.60	24.0100	7.90545
	t+5	15.48	34.30	24.8900	13.30775
NPF	t-5	1.70	8.40	5.0500	4.73762
	t-4	1.30	6.60	3.9500	3.74767
	t-3	0.80	4.00	2.4000	2.26274
	t-2	0.60	1.70	1.1500	0.77782
	t-1	0.70	0.80	0.7500	0.07071
	T	1.20	1.95	1.5750	0.53033
	t+1	0.20	2.42	1.3100	1.56978
	t+2	0.10	1.42	0.7600	0.93338
	t+3	0.10	1.13	0.6150	0.72832
	t+4	0.10	1.04	0.5700	0.66468
	t+5	0.70	1.46	1.0800	0.53740
ROA	t-5	1.60	3.40	2.5000	1.27279
	t-4	1.90	3.80	2.8500	1.34350
	t-3	0.90	3.30	2.1000	1.69706
	t-2	1.10	3.40	2.2500	1.62635
	t-1	1.70	3.40	2.5500	1.20208
	T	0.61	1.10	0.8550	0.34648
	t+1	0.90	1.29	1.0950	0.27577
	t+2	0.80	1.48	1.1400	0.48083
	t+3	1.00	1.37	1.1850	0.26163
	t+4	0.80	1.27	1.0350	0.33234
	t+5	1.00	1.43	1.2150	0.30406

Sumber: Diolah dari data sekunder

2. Pembahasan Hipotesis

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 2 menggunakan uji beda *paired sample t test* nilai signifikansi yang di dapatkan menunjukkan nilai lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan CAR sebelum dan sesudah *spin off*. Pengujian hipotesis variabel keuangan *capital adequacy ratio* (CAR) menyatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya CAR sesudah pemisahan lebih rendah atau sama dengan CAR sebelum *spin off*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena peningkatan CAR sesudah *spin off* tidak begitu besar dibanding dengan sebelum *spin off*.

Peningkatan yang tidak signifikan pada perusahaan sesudah *spin off* ini menjadi indikasi bahwa sinergi *spin off* dalam jangka waktu lima tahun belumlah cukup untuk bank tersebut menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Kendati BI menetapkan batas minimum CAR delapan persen, namun idealnya CAR perbankan berada di kisaran 12 persen, dengan demikian bank memiliki modal cukup untuk *backup* risiko. Kemungkinan juga suntikan dana yang diterima

bank syariah tersebut digunakan untuk modal kerja dan investasi pengembangan organisasi, sumber daya manusia, dan teknologi informasi dalam rangka pengembangan usahanya. Disamping itu, Bank Indonesia memberikan ketentuan kepada perbankan memiliki CAR minimal sebesar 8% yang menyebabkan bank selalu menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Kesimpulannya walaupun rata-rata CAR perusahaan mengalami peningkatan setelah *spin off* tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sugiarti Welthi (2012) yang menyatakan bahwa variabel CAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa Said (2012), Susanto Yulius & Tjhai (2012) yang menyatakan bahwa variabel CAR memiliki perbedaan positif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Tabel 2. Nilai Signifikansi Uji Paired Test Hipotesis Penelitian

Variabel	Hasil Uji	Periode									
		t-5	t-4	t-3	t-2	t-1	t+1	t+2	t+3	t+4	t+5
CAR	T	-1.540	-1.591	-1.530	-1.611	-1.580	-1.597	-1.867	-1.538	-1.493	-1.816
	Sig	.367	.357	.369	.354	.350	.356	.313	.367	.376	.320
NPF	T	1.168	1.044	.673	-2.429	-2.538	-.361	-2.860	-6.857	-10.579	-99.000
	sig	.451	.486	.623	.249	.239	.780	.214	.092	.060	.006*
ROA	T	2.511	2.830	1.304	1.541	2.802	.545	.487	.767	.375	.783
	Sig	.241	.216	.417	.366	.218	.682	.711	.583	.772	.577

Sumber: Diolah dari data sekunder

Pengujian hipotesis variabel keuangan *Non Performing Financing* (NPF) menyatakan H_0 ditolak dan H_2 diterima yang artinya NPF sesudah pemisahan lebih baik atau dibandingkan dengan NPF sebelum *spin off*. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel NPF sebelum dan sesudah *spin off*. Hal ini ditunjukkan dengan membaiknya nilai NPF pada kedua bank tersebut dari tahun ketahun meskipun terjadi peningkatan pada tahun pertama pasca *spin off*, hal ini bisa disebabkan oleh membaiknya sistem pengawasan pembiayaan pada kedua bank tersebut. Setelah berpisah dari bank induk, kedua bank tersebut melakukan ekspansi pada kinerja bank yang ditunjukkan dengan nilai NPF yang terus membaik.

Jika dilihat pada tabel diatas tahun pertama pasca dilakukannya *spin off* nilai NPF lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelum *spin off*, ini menunjukkan bahwa sinergi *spin off* pada tahun pertama belum cukup bagi bank untuk mengatasi pembiayaan bermasalah sebagai akibat dari pemisahan, asset menurun yang mengakibatkan pembagian akan lebih besar sehingga NPF meningkat dan bank tidak bias melakukan ekspansi pembiayaan, selain itu *under control* nasabah dengan size perbankan syariah masih kecil, jika ada satu nasabah yang jatuh akan mempengaruhi secara keseluruhan. Disamping itu, belum terkendalinya restrukturisasi dengan baik, ketersediaan infrastruktur dan *network* (jaringan) perbankan syariah belum menjangkau sampai ke pelosok, disisi kompleksitas produk mayoritas nasabah berminat pada prosedur bank konvensional yang tidak banyak dokumen.

NPF pada tahun ke dua sampai tahun ke lima setelah dilakukannya *spin off* terus menunjukkan kondisi yang lebih baik, dari tahun ke tahun nilai NPF terus menyusut melampaui nilai sebelum dilakukannya *spin off*. Ini menunjukkan bahwa pada tahun ke dua setelah *spin off* pembiayaan bermasalah bank sudah mulai terkendali dengan baik. Bank

mulai meminimalisasi nilai NPF dengan mengkaji ulang kredit nasabah dan menyeleksi laporan keuangan kreditur yang ingin mengajukan pinjaman. Secara garis besar, walaupun rata-rata NPF perusahaan mengalami pertumbuhan yang lebih baik setelah *spin off* tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanto Yulius & Tjhai (2012) yang menjelaskan bahwa variable NPF berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Utami & Ahmad Chotib (2014) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada bank sebelum dan setelah melakukan *spin off*.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji beda *paired sample t test* nilai signifikansi yang di dapatkan menunjukkan nilai lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum dan sesudah *spin off*. Pengujian hipotesis variabel keuangan *Return on Assets* (ROA) menyatakan H_0 diterima dan H_3 ditolak yang artinya ROA sesudah pemisahan lebih rendah atau sama dengan ROA sebelum *spin off*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena peningkatan ROA sesudah *spin off* tidak begitu besar dibanding dengan sebelum *spin off*. Peningkatan yang tidak signifikan perusahaan sesudah *spin off* ini menjadi indikasi bahwa sinergi *spin off* dalam jangka waktu lima tahun belumlah cukup untuk bank tersebut menghasilkan laba.

Kondisi tersebut dapat disebabkan karena sesudah *spin off*, manajemen bank lebih selektif dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dalam pencapaian laba dari total aktiva yang dimiliki masih belum optimal atau tidak sesuai dengan yang diharapkan karena kemungkinan jumlah aktiva tetapnya (*fixed asset*) terlalu besar sehingga beban depresiasinya juga besar dan pada akhirnya akan menggerus laba perusahaan. Disamping itu, faktor-faktor yang mempengaruhi ROA adalah CAR dan NPF itu sendiri, dimana rasio CAR dan NPF pada bank syariah tersebut mengalami peningkatan akan tetapi tidak signifikan. Kesimpulannya walaupun rata-rata ROA perusahaan mengalami penurunan setelah *spin off* tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanto Yulius & Tjhai (2012), Siti Muayanah (2012), Erma Andriyani (2011), Dian Kusumaningsih (2012), Zia Rahman (2013), Wiwik Utami & Ahmad Chotib (2014) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif setelah *spin off* dan menunjukkan bank berada dalam kondisi tidak sehat. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lotus Mega Fortrania (2015), Zuhdi Amini Aunillah (2008), Sumani & Lia Rachmawati (2013), Khaerunnisa Said (2012) yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa CAR dan ROA pada Bank BNI Syariah dan BCA Syariah tidak terdapat perbedaan signifikan atas peristiwa *spin off* sedangkan NPF ditemukan perbedaan signifikan peristiwa *spin off*. Implikasi penelitian ini bahwa tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari NPF, CAR dan ROA dapat digunakan sebagai unsur CAMEL sehingga bank perlu memperhatikan rasio-rasio tersebut.

Saran penelitian sebaiknya bank syariah hendaknya lebih menyiapkan diri berpisah dari bank konvensional menjadi BUS yang mandiri, rencana bisnis disiapkan secara matang dan perlu mengkalkulasikan secara serius investasi awal yang disiapkan untuk melakukan

spin off (pemisahan). Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *spin off* pada variabel ROA meningkat. Keterbatasan penelitian ini diharapkan agenda mendatang dapat menguji kembali variabel-variabel lain yang dapat dipengaruhi *spin off* dengan memperpanjang *event window* dan periode penelitian yang akan lebih mencerminkan kinerja bank.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. 2011. Surat Edaran No 13/24/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta. Indonesia.
- Dian Kusumaningsih 2012, “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nasional yang Terdaftar di BEI Pada Saat Krisis dan Sesudah Krisis dengan Menggunakan Metode CAMEL”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Dian Noswantoro Semarang.
- Erma Andriyani 2011, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Adanya *Spin-off* Berdasarkan UU NO. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, IAIN Walisongo Semarang.
- Fajri Hakim 2013, “Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang tercatat di BEI Tahun 2008-2012)”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Diponegoro Semarang.
- <http://www.bi.go.id/> diakses pada 10 Desember 2015 Tentang Penghimpunan Dana dan Peyerahan Dana Syariah
- <http://www.bni.co.id/> diakses pada 10 Desember 2015 Tentang Laporan Rasio Keuangan
- <http://www.bnisyariah.co.id/> diakses pada 10 Desember 2015 Tentang Laporan Rasio Keuangan
- Khaerunnisa Said 2012, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010)”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Lotus Mega Fortrania 2015, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Metode CAMELS dan RGEC”, El- Dinar, vol. 3 no.1, pp. 118-126.
- Siti Muayanah 2012, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Sebelum dan Sesudah Menjadi Bank Umum Syariah”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas IAIN Walisongo Semarang.
- Sugiarti Welthi 2012, “Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Bank Umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Gunadarma Jakarta.
- Sumani & Lia Rachmawati 2013, “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2006-2010”, Jurnal Orasi, vol. 7, no.1, pp. 41-54.
- Susanto Yulius & Tjhai 2012, “Penentu Kesehatan Perbankan”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, vol.14 no.2, pp.105-116.
- Titik Aryati & Balafif Shirin 2007, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit”. Jurnal The Winners, vol. 8 no.2, pp.111-125.
- Tri Wahyudi & Sutapa 2012, “Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio Camels”, Media Ekonomi dan Teknologi Informasi, vol. 19 no. 1, pp. 35– 49.

- Wangsawidjaja 2012, *Pembiayaan Bank Syariah*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wiwik Utami & Ahmad Chotib 2014, “Studi Kinerja PT. BNI Syariah Sesudah Pemisahan (Spin Off) dari PT. Bank BNI (Persero)Tbk”, *Akuntabilitas*, vol. 7 no. 2, pp. 94-118.
- Yuliani 2016, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Citrabooks Indonesia, Palembang.
- Zia Rahman 2013, “Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank BRI Syariah Tahun 2008-2011)”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuhdi Amini Aunillah 2008, “Penerapan Analisis CAMEL untuk Mengevaluasi Kesehatan Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Yogyakarta)”, Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.